

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting, suatu bangsa akan dapat dikatakan maju apabila pendidikannya berkualitas. Bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pendidikan merupakan aspek universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

Sejalan dengan apa yang menjadi harapan dari sistem pendidikan nasional terhadap generasi penerus-penerus bangsa di masa yang akan datang, seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dikemukakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Salah satu aspek yang membantu dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas dengan adanya proses pendidikan yang terencana. Proses tersebut tidak semata-mata berusaha mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil belajar yang dialami oleh peserta didik.

Masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini ialah mengenai kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari proses serta komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan ialah komponen tenaga pendidik (guru), sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Seberapapun bagus suatu kurikulum serta lengkapnya sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah bagaimana memilih sekaligus menerapkan suatu model yang relevan dengan mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai yang nantinya berimbas pada peningkatan prestasi siswa.

Berdasarkan data yang ada dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, UNESCO menyebutkan indeks pembangunan pendidikan (*Education Development Index / EDI*) DI Indonesia pada tahun 2008 adalah 0.934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Indonesia ini sangat mengalami penurunan tingkat pendidikan yang pada tahun lalu menempati peringkat ke-65 menjadi peringkat ke-69. (Sumber Kompas, Kamis, 03 Maret 2011).

Fakta di atas menunjukan bahwa mutu pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah. Mutu pendidikan sering dinilai berdasarkan kualitas hasil keluarannya (output pendidikan), apakah output yang dihasilkan sesuai dengan

tujuan yang ditetapkan atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai apakah output sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum adalah melalui pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan pembelajaran. Pengukuran tersebut dilakukan terhadap semua aspek yaitu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Syamsudin Makmun, Abin (2004:3) terdapat beberapa bentuk evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan-tujuannya :

Tujuan pendidikan nasional dievaluasi melalui evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS), tujuan institusional dievaluasi melalui evaluasi belajar tahap akhir (EBTA), tujuan kurikuler dievaluasi melalui evaluasi belajar Sumatif (UAS), tujuan pengajaran instruksional umum dievaluasi melalui evaluasi belajar Formatif (UTS) dan tujuan instruksional khusus dievaluasi melalui evaluasi belajar formatif perkegiatan/pertemuan.

Adapun hasil belajar jika ditinjau dari perubahan aspek kognitif maka lebih dikenal dengan prestasi belajar. Dari adanya upaya pembelajaran ini khususnya pada mata pelajaran akuntansi seharusnya mampu membantu siswa agar tidak kesulitan dalam memahami setiap materi-materi ajar di dalamnya sehingga siswa pun dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Mata pelajaran ini bukan hanya hapalan tetapi memerlukan pemahaman mendalam dari siswa agar dapat memahaminya. Selain itu mata pelajaran akuntansi juga merupakan salah satu mata pelajaran kejuruan (*vocational*), yaitu mata pelajaran yang menuntut teori dan praktek dilakukan secara seimbang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Warga Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Dengan kata lain, mayoritas siswa

SMK Bina Warga Bandung memperoleh nilai mata pelajaran akuntansi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berikut adalah rekapitulasi nilai Ujian Akhir Semester (UAS) 1 sebelum diadakan Remedial di kelas X AK 1 dan X AK 2 pada mata pelajaran akuntansi :

TABEL 1.1
Rekapitulasi Nilai Ujian Akhir Semester 1
Kelas X AK 1 Dan X AK 2 SMK Bina Warga Bandung

Nilai	X AK 1		X AK 2	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
≥ 75	10	25%	19	47,5%
< 75	30	75%	21	52,5%
Total	40	100	40	100

(Sumber : Diolah dari daftar nilai siswa sebelum diadakan remedial di kelas X AK 1 dan X AK 2 SMK Bina Warga Bandung tahun ajaran 2012/2013)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi di SMK Bina Warga Bandung masih rendah. Hasil tersebut dikatakan rendah karena mayoritas hasil belajar masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menganut sistem *mastery learning* atau ketuntasan belajar, yang merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar secara perorangan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran akuntansi di SMK Bina Warga Bandung ini ialah sebesar 75. Sedangkan hasil dari perhitungan rata-rata nilai UAS siswa sebelum diadakan remedial di dua kelas tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik. Nilai UAS kelas X AK 1 sebelum diadakan remedial menunjukkan hanya 25% siswa yang telah melewati batas

KKM, sisanya sebesar 75% siswa masih berada di bawah KKM. Begitu pula dengan kelas X AK 2, hanya 47,5% siswa yang memiliki nilai diatas KKM, sedangkan sisanya 52,5% masih berada di bawah KKM.

Kasus rendahnya hasil belajar siswa ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat kepada tidak tercapainya tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas serta pada penilaian terhadap mutu pendidikan. Selain itu, hasil belajar yang rendah tidak hanya dilihat berdasarkan pemenuhan KKM saja oleh setiap siswa. Tetapi hal itu dapat dilihat pula melalui keaktifan siswa di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X Ak 1 dan X Ak 2 yang telah dilakukan pertengahan bulan september 2012 sebagai prapenelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya nilai mata pelajaran akuntansi yang selama ini berlangsung disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam melakukan proses pembelajaran akuntansi sehingga berdampak kepada perilaku siswa yang kurang antusias, dan bersikap acuh tak acuh dalam melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain menjalin komunikasi dan membangun pengetahuan bersama.

Berpijak dari paparan di atas, untuk menciptakan interaksi pribadi antar siswa, dan interaksi antar guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa

bekerjasama secara gotong royong. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Model ini dirasa akan cukup efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa karena model ini mengharuskan siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Menurut Isjoni (2010: 20) model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu pendekatan mengajar dimana murid bekerja sama diantara satu sama lain dengan kelompok yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *cooperative learning* ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Di era globalisasi ini sangat dibutuhkan model pembelajaran yang membantu siswa untuk mempunyai keterampilan sosial serta sikap positif sebagai anggota masyarakat lokal maupun global yang demokratis. Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* ini dapat digunakan dalam pembelajaran IPS (Isjoni, 2010). Selain itu Slavin (2005: 36&84) mengungkapkan beberapa studi tentang model pembelajaran *cooperative learning* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menunjukkan prestasi keterlibatan di dalam kelas antara siswa pada kelompok model

pembelajaran *cooperative learning* dengan siswa pada kelompok model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah.

Beberapa penelitian mengenai penerapan teknik pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) menemukan bahwa proporsi waktu keterlibatan yang tinggi pada siswa kelas teknik pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dibandingkan pada siswa kelas kontrol (Salvin, 2005: 130). Sedangkan penelitian lainnya Nani Rachanah, dkk, 2009 menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang sejalan dengan hasil-hasil penelitian di atas dengan mencoba pada objek yang berbeda dan membandingkannya dengan model pembelajaran yang sudah biasa digunakan dengan tujuan untuk melihat lebih jelas perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa hal tersebut penting untuk diadakan penelitian terutama pada mata pelajaran akuntansi, dengan judul “Pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Quasi Eksperimen di kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Number Heads Together*).

2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Number Heads Together*).
3. Bagaimana pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Number Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi kelas X di SMK Bina Warga Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Number Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi untuk kelas X di SMK Bina Warga Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Numbered Heads Together*).
2. Mengetahui gambaran hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Numbered Heads Together*).
3. Memperoleh gambaran mengenai bagai mana pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi kelas X di SMK Bina Warga Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah akan diperoleh sebuah hasil apakah proses belajar-mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Numbered Heads Together*) akan membuat siswa lebih mampu untuk memahami pelajaran akuntansi, selain itu siswa juga belajar bekerjasama, bersosialisasi serta saling membantu sebagai upaya memahami materi yang diajarkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik NHT (*Numbered Heads Together*) dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi siswa

Penerapan model baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolak ukur maupun perbandingan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang.